

## Implementation of the Teacher's Role as Educator and Librarian at SDN 21 Pasar Pandan Air Mati, Solok City

## Implementasi Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pustakawan SDN 21 Pasar Pandan Air Mati Kota Solok

Putri Oktafiadi<sup>1</sup>, Malta Nelisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [oktafiadiputri@gmail.com](mailto:oktafiadiputri@gmail.com)

### Abstract

This study aims to identify and describe the role of teachers as educators and librarians at SDN 21 Pasar Pandan Air Mati, Solok City, in three aspects: first, their key role in the curriculum; second, as information specialists; and third, as managers of information services. This research is a qualitative study using a descriptive method. The sampling in this study was conducted using purposive sampling, involving three individuals: two teacher-librarians as the first and second informants, and one school principal as the third informant. Data collection was carried out through interviews. Data analysis techniques were conducted in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: first, the key role in the curriculum has been implemented effectively. This is reflected in the collaboration between the principal and teachers to ensure that information literacy receives special attention within the curriculum. Second, the role of teacher-librarians as information specialists in the school facilitates and supports the provision of education using the library for library users. However, library management needs further development to enhance its efficiency for students at the school. Third, as managers of information services, teacher-librarians have not been highly effective in designing and implementing strategies for evaluating the school's collection. This is partly due to budget constraints, which hinder efforts to meet the library's needs effectively. While efforts to promote books and a culture of reading have started to show progress, they remain suboptimal. This is primarily because teachers' main focus and responsibilities lie in their primary role as educators at the school.

**Keywords:** School library, teacher, teacher librarian



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©20xx by author.

## Introduction

Keberadaan perpustakaan mempermudah pencarian, pengelolaan, dan penyimpanan informasi yang diperlukan, terutama di era dengan akses informasi yang luas saat ini. Perpustakaan sekolah bertujuan utama untuk menyerap dan mengatur informasi, menciptakan sumber pengetahuan yang terstruktur, mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan berpikir kritis, serta mendidik siswa dalam memanfaatkan dan menjaga koleksi secara optimal. Selain itu, perpustakaan juga memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan untuk belajar secara mandiri (Darmono, 2007:7).

Perpustakaan sekolah, sebagai fasilitas pendidikan yang penting, berperan sebagai tempat kolaborasi antara guru dan siswa untuk memperdalam wawasan melalui berbagai koleksi yang disediakan. Perpustakaan yang ideal adalah perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya, menyediakan suasana yang menyenangkan, dan mendorong pengguna untuk terus berkunjung kembali. Dengan koleksi yang memadai serta

fasilitas pendukung yang lengkap, perpustakaan diharapkan mampu membantu pengguna dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan.. Melalui penyediaan Perpustakaan beserta fasilitas pendukungnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa serta menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perpustakaan (2014:4), perpustakaan didefinisikan sebagai lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang terstandar untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, maupun rekreasi. Selain menjalankan peran sebagai pendidik, guru juga perlu mengembangkan kompetensi profesional sebagai pengelola perpustakaan. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kemampuan dan prosedur yang diperlukan untuk mengelola perpustakaan secara efektif, sehingga perpustakaan tidak hanya sekadar bertahan tetapi mampu berfungsi dengan optimal. Guru diharapkan mampu merumuskan kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan prinsip aktualisasi visi perpustakaan sekolah, memperhatikan keterkaitan antara sumber informasi dengan tujuan serta prioritas sekolah, mengembangkan program perpustakaan yang relevan, dan memperkuat peran sebagai pengelola perpustakaan melalui perencanaan manajemen yang terarah.

Pentingnya keberadaan perpustakaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan juga diatur dalam Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada bagian 11 tentang Tenaga Kependidikan, Pasal 35 Ayat (1). Pasal ini menegaskan bahwa setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, hingga program pendidikan nonformal seperti Paket A, Paket B, Paket C, serta lembaga khusus dan keterampilan, memerlukan tenaga perpustakaan yang kompeten. Pada pasal di atas dijelaskan perlunya adanya tenaga perpustakaan di setiap perpustakaan baik itu sekolah maupun lembaga khusus lainnya. Idealnya perpustakaan sekolah dikelola oleh pustakawan, tapi pada kenyataannya adanya perpustakaan sekolah yang mana para pengelolanya adalah guru. Hal ini membuat tugas guru selain menjadi pendidik menjadi bertambah. Karena selain menjalankan tugas utama juga menjadi pustakawan pada perpustakaan sekolah.

Guru pustakawan yang ada di sekolah dasar tentunya mempunyai peran penting dalam memberikan informasi dan juga mampu dalam pengelolaan perpustakaan. Menurut Suherman (2009: 38-41), guru pustakawan memiliki peran utama dalam tiga aspek penting, yaitu sebagai pemimpin kurikulum (Curriculum Leader), spesialis informasi, dan manajer layanan informasi. Selain itu, guru juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter setiap siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu perpustakaan SDN 21 PPA kota Solok. peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada di perpustakaan SDN 21 PPA Kota Solo pertama, pada perpustakaan SDN 21 PPA kota Solok tidak memiliki pustakawan karena adanya kekurangan tenaga ahli di sekolah. Kedua, pada pengawasan dan juga pemeliharaan terhadap perpustakaan oleh guru menjadi tidak efektif karena adanya peran guru yang juga sebagai pendidik di sekolah. Ketiga, adanya pembagian waktu dalam mengelola perpustakaan yang membuat pekerjaan di rumah menjadi kurang efektif Karena tidak semua guru paham akan pengelolaan yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan uraian masalah yang dipaparkan di atas, penulis melihat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan terkait implementasi peran guru sebagai pendidik dan juga pustakawan SDN 21 Pasar Pandan Air Mati Kota Solok.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan, mencatat, menjelaskan, dan memaparkan implementasi peran guru sebagai pendidik sekaligus pustakawan di SDN 21 PPA Kota Solok. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sebanyak tiga informan diwawancarai, terdiri dari dua guru pustakawan dan satu kepala sekolah. Keabsahan data diuji memanfaatkan metode penggabungan berbagai sumber. Analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif, serta verifikasi hasil analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Results and Discussion

### 1. Peran Kunci dalam Kurikulum Terhadap Implementasi Peran Guru

#### a. Bekerjasama dengan Kepala Sekolah dan Guru untuk Literasi Informasi

Mendapat Perhatian Khusus dalam Kurikulum Kepala sekolah memegang peran penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum sekolah dengan adanya kerjasama dengan para guru untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran yang menarik dan efektif yang memenuhi beragam kebutuhan siswa di sekolah karena kepala sekolah memiliki otoritas tinggi dalam mengatur dan mengembangkan kerja guru sebagai elemen yang berinteraksi langsung dengan siswa. Salah satu fungsi dan tugas yang dimiliki oleh kepala sekolah yaitu mengambil kebijakan dalam mengembangkan kebiasaan literasi informasi di sekolah. Sebagaimana kurikulum menjadi perhatian agar sesuai dengan tumbuh kembang dan pemikiran untuk kemajuan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini tentu termasuk memastikan bahwa adanya upaya upaya dalam perhatian khusus untuk peningkatan literasi informasi di sekolah. Kerja sama antara kepala sekolah dan guru, khususnya dalam hal kurikulum, difokuskan pada upaya mengoptimalkan penggunaan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah serta kurikulum yang disediakan oleh sekolah. seperti halnya peningkatan literasi siswa dan juga meningkatkan kemampuan belajar siswa secara baik. Selain melakukan cara tersebut pihak sekolah menyediakan perpustakaan untuk wadah dalam pengembangan kemampuan secara personal guru dalam penunjang untuk memberikan literasi informasi yang baik kepada siswa meskipun pemanfaatan perpustakaan menurut kepala sekolah belum maksimal.

Kepala sekolah sebaiknya memberikan perhatian khusus pada peningkatan literasi informasi siswa di perpustakaan sebagai bagian dari upaya menyesuaikan dengan kurikulum yang telah direncanakan oleh sekolah. Guru pustakawan berperan penting dalam mengembangkan hasil kerja sama yang dirancang oleh kepala sekolah, sehingga tercipta kesinambungan antara guru kelas dan guru pustakawan dalam mendukung literasi dalam kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif memberikan arahan kepada guru untuk meningkatkan literasi informasi siswa, sesuai dengan modul pembelajaran yang dirancang sebagai pendukung pengembangan literasi informasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam memperhatikan literasi informasi dalam kurikulum telah berjalan dengan baik dan terus dikembangkan agar literasi informasi siswa di sekolah semakin optimal.

## **b. Keterlibatan dalam Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum dilakukan untuk mendukung tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah guru dalam mengajar siswa di sekolah. Proses perencanaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga melibatkan guru dan komite sekolah. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari informan, khususnya pustakawan, perencanaan kurikulum yang dilakukan secara rutin memberikan pedoman bagi guru dalam menyusun bahan ajar dan melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Pendapat ini juga didukung oleh Lazwardi (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam merancang kurikulum sekolah atau buku teks untuk pengembangan kurikulum. Keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga berperan dalam melaksanakan dan memastikan kurikulum berjalan dengan baik.

Keterlibatan guru di SDN 21 PPA Kota Solok dalam perencanaan kurikulum terlihat dari upaya guru untuk melaksanakan tugas yang terkandung dalam kurikulum selama proses pembelajaran, serta menyusun modul belajar yang memudahkan guru dalam mengajar di kelas guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Di sisi lain, keterlibatan guru pustakawan dalam perencanaan kurikulum berfokus pada dukungan terhadap aktivitas perpustakaan, seperti meningkatkan literasi siswa di sekolah. Bagi guru pustakawan, keterlibatan ini juga mencakup tanggung jawab dalam pengadaan koleksi, layanan administrasi, serta menjaga agar perpustakaan tetap menarik dan terorganisir dengan baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang mendukung keberhasilan kurikulum yang telah direncanakan bersama oleh kepala sekolah, guru, dan staf lainnya. Upaya peningkatan literasi siswa ini menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas peran guru pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan sekolah. Efektivitas yang dimaksud mencakup pengelolaan perpustakaan yang baik serta pemeliharaan koleksi buku yang ada, dan tentunya, diperlukan kerjasama yang solid antara guru kelas dan guru pustakawan dalam menjalankan kurikulum terkait peningkatan literasi siswa.

Sesuai dengan hasil penjabaran temuan penelitian dan juga pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum ini berjalan dengan baik dalam upaya pedoman guru sebagai pendidik maupun pustakawan dalam peningkatan kurikulum dan juga sebagai penunjang pembelajaran di kelas maupun di perpustakaan. Dengan ada keterlibatan guru pustakawan dalam perencanaan kurikulum tentunya dapat lebih memudahkan dalam memenuhi tugas yang ada pada kurikulum sekolah.

## **c. Mengajarkan Keterampilan Mendapatkan Informasi dan Mengelola Informasi**

Guru di sekolah pastinya memiliki peran dalam mengajarkan keterampilan yang mendapatkan informasi dalam mengelola informasi bagi siswa. Dalam hal ini tentunya sebagai guru mengajarkan keterampilan mendapatkan informasi di kelas tentunya tidak sulit akan tetapi sebagai guru pustakawan di perpustakaan dalam mengajarkan keterampilan informasi bagi siswa tentunya memiliki beberapa kendala yang mana ke-gagapan teknologi pada saat menjadi guru pustakawan tentunya akan menghambat aktivitas tersebut. Peran penting guru pustakawan dalam mengajarkan keterampilan dalam memperoleh dan mengolah informasi bagi siswa perlu adanya pendekatan yang sederhana dan menarik bagi siswa, seperti mengenalkan berbagai bagian perpustakaan contohnya rak buku dan katalog serta mengajarkan cara menemukan buku berdasarkan kategori

atau warna label. Melakukan berbagai permainan melalui cerita siswa diajak untuk dapat memahami informasi yang ada pada buku dengan cara yang menyenangkan. Guru pustakawan juga dapat memanfaatkan media digital sederhana seperti ensiklopedia anak atau perpustakaan online dengan pengawasan.

Adanya upaya dalam pelatihan bagi guru pustakawan yang ada di sekolah untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam mendapatkan informasi dan mengolah informasi di perpustakaan. Dari hasil pertemuan penelitian bahwa mengikuti berapa pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dalam mendapatkan informasi. Pelatihan yang diikuti dilakukan oleh guru pustakawan secara berkala sebagai penunjang pekerjaan sebagai guru pustakawan di sekolah Dalam memberikan keterampilan dalam mengola informasi tentunya guru masih memberikan secara sederhana karena siswa dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini didukung dengan pernyataan Limberg dan Alexandersson (2010), bahwa guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan keterampilan informasi ke dalam kurikulum dan membimbing siswa untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam pencarian informasi. Tentunya dalam memberikan keterampilan oleh guru tidak hanya pembimbing tapi juga sebagai pengelola informasi naik dikelas maupun di perputakaan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa guru dalam mengajarkan keterampilan informasi pada bagian ini berjalan dengan baik terlihat pada bagaimana guru dalam mengajarkan keterampilan informasi terhadap siswa di kelas. Mengajarkan keterampilan mendapatkan informasi dan mengelola informasi bagi guru pustakawan berkaitan dengan fasilitas yang disediakan sekolah sebagai sarana penunjang mengajarkan keterampilan informasi. Dalam hal ini proses mengajarkan keterampilan mendapatkan informasi dan mengelola informasi oleh guru pustakawan masih belum berjalan dengan baik terutama dalam fasilitas yang ada di perpustakaan yang belum mencukupi sebagai penunjang dalam mengajarkan keterampilan informasi dan mengolah informasi di sekolah.akan tetapi sebagai guru pustakawan masih kurang efektif karena kegagalan teknologi yang sedikit menghambat mengajarkan keterampilan informasi siswa di perpustakaan.

#### **d. Merancang, Mengevaluasi Bersama Guru dalam Memastikan Integrasi**

Efektif antara Sumber Informasi dan Teknologi untuk Pembelajaran Guru sebagai pendidik dan juga pustakawan tentunya perlu dalam melakukan rancangan serta mengajarkan dan juga mengevaluasi sumber-sumber informasi dan teknologi dalam mendukung pembelajaran. Kolaborasi yang dilakukan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam memberikan sebuah pembelajaran melalui sumber informasi guru biasanya menggunakan video pembelajaran di YouTube dan memberikan link video yang akan dipelajari oleh siswa di rumah dengan hal ini membuat guru menjadi lebih luas dalam memberikan sumber-sumber informasi kepada siswa. Berdasarkan temuan penelitian, guru sebagai pendidik dan juga pustakawan dalam upaya memberikan sumber-sumber informasi dan teknologi yang efektif yaitu dengan meningkatkan kreativitasnya dalam memberikan sumber informasi melalui edukasi yang menarik dan juga udah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan AECT (2008) dalam Akbar A & Noviani N (2019:21) juga berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah Etika praktek dalam memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola teknologi yang sesuai kebutuhan sumber daya.

Guru pustakawan memiliki peran yang penting dalam merancang mengajarkan dan mengevaluasi penggunaan sumber-sumber informasi dan teknologi dalam konteks pendidikan tidak hanya bertanggung jawab

dalam mengelola koleksi perpustakaan tetapi juga mempunyai fungsi sebagai penghubung antara sumber informasi dan proses pembelajaran di sekolah. Bagi guru yang bertugas sebagai guru pustakawan tentunya dalam merancang mengajarkan dan mengevaluasi sumber informasi dan teknologi untuk mendukung pembelajaran seperti dengan merancang pengelolaan perpustakaan dan juga bagaimana mengevaluasi kebutuhan yang ada di perpustakaan. Pertama guru pustakawan bekerja sama dengan guru-guru lain untuk merancang pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan sumber informasi dan teknologi. Mereka membantu dalam memilih sumber yang relevan dan berkualitas serta merancang kegiatan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kedua, dalam proses pengajaran guru pustakawan tentunya berperan sebagai pendidik yang mengajarkan keterampilan literasi informasi kepada siswa. Guru memberikan pelatihan mengenai cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif hal ini penting membantu siswa menjadi pengguna informasi yang kritis dan mandiri Contohnya guru dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai alat untuk memberikan pengajaran kepada siswa bagaimana proses dalam mencari dan mengevaluasi informasi yang mereka butuhkan. Maka dari itu perlu adanya pengawasan dari guru pustakawan terhadap siswa sekolah dasar ini.

*Ketiga* Tugas guru pustakawan juga terlibat dalam mengevaluasi efektivitas sumber informasi dan teknologi yang digunakan pada pembelajaran di sekolah. Guru pustakawan dan guru kelas bekerja sama untuk menilai hasil belajar siswa dan memberikan evaluasi yang penting guna memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran di kelas. Evaluasi ini dilakukan dengan memilih bahan pustaka atau bahan pendukung yang dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Menurut Montiel Overall (2005:35) dalam studinya yang dilihat dari perspektif ilmu perpustakaan, kolaborasi antara guru dan pustakawan didefinisikan sebagai hubungan kerja yang didasarkan pada saling percaya antara dua pihak atau lebih yang setara, yang terlibat dalam perencanaan, pemikiran, dan penyusunan instruksi terpadu melalui visi dan misi bersama, sehingga kesempatan belajar siswa dapat tercipta melalui integrasi konten mata pelajaran dan literasi di seluruh bidang kurikulum. Langkah ini tentu menjadi cara yang efektif untuk memastikan bahwa sumber informasi yang mendukung pembelajaran di sekolah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pustakawan bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang dan mengevaluasi sumber informasi yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran di kelas, dengan memperhatikan kreativitas dan efektivitas yang diterapkan oleh kedua belah pihak.

#### **e. Keterampilan Menggunakan Sumber Informasi yang Tersedia**

Kemampuan dalam memanfaatkan sumber informasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, baik dalam perannya sebagai pendidik maupun sebagai pustakawan. Sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa dalam meningkatkan keterampilan informasi guru juga berupaya dalam meningkatkan dalam menggunakan sumber informasi yang tersedia di sekolah agar dapat meningkatkan dan lebih mempersiapkan guru dalam menunjang proses pembelajaran. Guru berupaya meningkatkan keterampilan dalam menggunakan sumber informasi siswa di sekolah hal ini tentunya akan menjadi penunjang dan juga mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa di sekolah. Contoh penggunaan sumber informasi yang tersedia, seperti buku-buku di perpustakaan, adalah sebagai alat yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal ini semakin diperkuat dengan kemajuan teknologi informasi yang menyediakan berbagai jenis informasi, yang menekankan pentingnya memiliki keterampilan



literasi informasi, mengingat banyaknya informasi yang tersedia (Jonner, 2008, hlm. 35). Sebagai guru pustakawan yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah melalui pemanfaatan sumber informasi, keterampilan guru pustakawan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber informasi dengan efektif sangatlah penting. Oleh karena itu, guru pustakawan harus memiliki beberapa keterampilan utama yang diperlukan dalam menjalankan peran ini.

*Pertama*, guru pustakawan harus memiliki keterampilan dalam pencarian informasi yang efektif hal ini mencakup pada penggunaan berbagai alat pencarian seperti katalog perpustakaan database online dan mesin pencari informasi lainnya. Dalam hal ini guru pustakawan di SD 21 PPA kota Solok perlu untuk meningkatkan keterampilan ini sebagai penunjang proses di perpustakaan agar dapat memberikan layanan yang baik bagi pemusaka. *Kedua*, guru pustakawan dalam menggunakan sumber informasi yang tersedia juga harus memiliki keterampilan dalam mengorganisir dan menyimpan informasi. Mereka perlu memahami bagaimana cara mengelola koleksi di perpustakaan contohnya pada pengetahuan dan pengklasifikasian sumber informasi dengan keterampilan ini guru pustakawan dapat memastikan bahwa informasi dan sumber informasi yang tersedia dibutuhkan dan mudah diakses oleh siswa dan guru. Keterampilan yang sudah dijelaskan di atas dapat menjadi bahan untuk penunjang guru pustakawan dalam menggunakan sumber informasi yang tersedia dan juga upaya dalam meningkatkan kinerja guru pustakawan untuk memberikan sumber informasi yang sesuai dan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pustakawan dalam keterampilan menggunakan sumber informasi yang tersedia cukup baik Karena guru pustakawan mengerti pentingnya keterampilan dalam menggunakan sumber informasi yang tersedia dalam penunjang sebagai pengajar maupun sebagai pustakawan di perpustakaan. Memiliki dua tugas sebagai guru dan juga pustakawan tentunya akan meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan maupun sumber informasi yang diakses melalui internet.

## **2. Spesialis Informasi dalam Implementasi Peran Guru sebagai Pendidik dan Pustakawan SDN 21 PPA Kota Solok**

Tahapan guru sebagai spesialis informasi terjadi beberapa indikator ketercapaian terdiri dari (a). memberikan akses ke sumber informasi dengan menggunakan sistem yang efektif.; (b). memberikan pendidikan pemakai perpustakaan kepada siswa guru dan staf yang membutuhkan.

### **a. Memberikan Akses ke Sumber Informasi dengan Menggunakan Sistem yang Efektif**

Pada proses mengajar guru bertugas menjadi media aktif yang memberikan dan menyediakan informasi kepada siswa secara langsung, serta menjadi salah satu sumber informasi utama siswa. Guru yang menyadari bagaimana tugas selain sebagai pendidik dan juga pustakawan tentunya memerlukan waktu dalam menyediakan akses sumber informasi untuk siswa. Waktu yang dibutuhkan dalam menyediakan akses sumber informasi untuk siswa sebagai guru tentunya pada saat jam pembelajaran. Sebagai guru pustakawan waktu dalam menyediakan akses sumber informasi cukup singkat karena biasanya dilakukan pada saat tugas sebagai guru sudah selesai dilaksanakan biasanya guru pustakawan menyediakan akses sumber informasi di perpustakaan waktu istirahat atau ketika siswa diajak belajar di perpustakaan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian upaya guru dalam menyediakan akses sumber daya informasi sudah mulai cukup efisien akan tetapi keterbatasan yang

ada di sekolah seperti tugas guru selain sebagai pendidik juga menjadi pustakawan yang menyebabkan pekerjaan menjadi kurang maksimalnya waktu dalam menyediakan akses informasi di perpustakaan karena fasilitas yang tersedia di perpustakaan kurang cukup seperti hanya adanya satu komputer dalam memberikan sumber informasi bagi siswa dan juga koleksi buku yang belum tertata dengan baik.

Karena adanya keterbatasan yang ada, guru harus berperan kreatif dalam menyediakan akses terhadap sumber daya informasi bagi siswa, seperti halnya memberikan materi tambahan di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2012:134) yang menyebutkan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari hal ini, termasuk keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menemukan jenis media yang tepat untuk mempersiapkan guru dalam proses pengajaran. Tugas guru sebagai pustakawan tentu melibatkan keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya informasi dan dalam menyediakan akses bagi siswa di perpustakaan. Perbedaan dalam penyediaan akses dan sumber informasi oleh guru dan guru pustakawan terletak pada fokusnya. Guru menyediakan akses informasi terkait pembelajaran di kelas, sedangkan guru pustakawan menyediakan akses dan sumber informasi yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan serta media informasi yang ada.

Pada pemaparan di atas disimpulkan guru dalam menyediakan akses sumber daya informasi sebagian besar belum berjalan dengan baik dan sebagian kecilnya sudah. Bagian yang berjalan dengan baik yaitu terlihat pada upaya guru menyediakan akses dan juga sumber daya informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Namun keterbatasan media dalam menyediakan sumber informasi dan juga keterbatasan waktu guru karena terbagi antara sebagai pendidik dan juga pustakawan dalam menyediakan sumber informasi pada siswa.

#### **b. Memberikan Pendidikan Pemakai Perpustakaan kepada Siswa Guru dan Staf yang Membutuhkan**

Pada peran guru sebagai spesialis informasi, guru perlu melakukan suatu kegiatan tidak hanya membimbing siswa dalam menggunakan akses ke sumber daya informasi ,tetapi juga memberikan pendidikan dengan memanfaatkan perpustakaan kepada siswa,guru dan tenaga pengajar lainnya. Berdasarkan temuan penelitian, guru pustakawan telah menyediakan dalam memberikan pendidikan pemakai perpustakaan kepada siswa dapat dilihat dari bagaimana guru membuat kegiatan atau jadwal yang teratur untuk siswa berkunjung dan belajar di perpustakaan dan juga adanya pengawasan dalam memberikan atau melakukan pencarian bahan pelajaran di kelas maupun di perpustakaan. Pendidikan pemakai perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi dan juga keterampilan pencarian sehingga pengguna dapat mengakses dan menggunakan informasi dengan lebih mudah. Beberapa aspek penting dari peran guru pustakawan dalam memberikan pendidikan pemakai perpustakaan bagi siswa maupun guru di sekolah. Tugas guru pustakawan di sekolah dalam upaya memberikan pendidikan pemakai perpustakaan kepada guru yaitu mengenalkan berbagai sumber daya yang ada di perpustakaan baik itu tercetak ataupun tidak tercetak

Pengenalan sumber yang ada di perpustakaan tentunya sangat penting dalam membantu guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswa di kelas. Akan tetapi pada pada SD 21 PPA kota Solok ketersediaan sumber digital di perpustakaan belum cukup atau bisa dikatakan belum ada karena keterbatasan dari ketidak tersedianya sumber digital yang ada di perpustakaan. Maka dari itu perlu adanya peningkatan dalam mencukupi sumber digital yang dibutuhkan oleh guru di sekolah. Pada saat sekarang ini guru pustakawan perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendidikan pemakai. Ini biasanya mencakup pada penggunaan



perangkat lunak di perpustakaan atau sumber daya digital yang dapat diakses oleh siswa dengan cara ini pustakawan dapat membantu siswa dalam belajar menggunakan teknologi untuk mencari informasi. Hal ini tidak dapat berjalan dengan cukup baik karena di perpustakaan hanya tersedia satu komputer yang dapat diakses oleh siswa dan itu tentunya tidak efektif untuk memberikan pendidikan pemakai dalam penggunaan teknologi kepada siswa. Perlu adanya penambahan alat dalam penggunaan teknologi di perpustakaan agar memudahkan dan lebih efektif dalam memberikan pengetahuan penggunaan teknologi kepada siswa.

Kegiatan guru dalam menyediakan pendidikan untuk pemakai di perpustakaan karena masih adanya ketidaktahuan pemustaka terhadap tata letak yang ada di perpustakaan dengan begitu pemustaka membutuhkan pendidikan dan arahan tentang cara memanfaatkan dengan baik dan benar dalam mengakses buku yang dibutuhkan oleh pemustaka. Maka dari itu guru pustakawan perlu mengevaluasi tata letak yang ada di perpustakaan dan juga lebih mengoptimalkan koleksi yang sudah ada di perpustakaan. Koleksi yang ada di perpustakaan baik yang belum berada di rak buku maupun yang sudah nantinya bisa digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar di kelas. Peraturan Menteri Nomor 25 Tahun 2008 tentang Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah atau Madrasah menyebutkan bahwa tenaga perpustakaan wajib memiliki sejumlah kompetensi utama. Secara umum, kompetensi tersebut mencakup pemahaman mengenai dunia pendidikan, termasuk peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan informasi. Kompetensi pendukungnya meliputi kemampuan menganalisis kebutuhan informasi di sekolah dan keterampilan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja yang dilakukan guru dalam menyediakan pendidikan pemakai di perpustakaan sudah berjalan walaupun belum berjalan dengan efektif karena tugas utama dari guru pustakawan yaitu guru. Guru yang bertugas di perpustakaan masih perlu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana guru pustakawan memberikan pendidikan pemakai di perpustakaan dan juga masih kurangnya pengalaman guru sebagai guru pustakawan di perpustakaan.

### **3. Manager Layanan Informasi dalam Implementasi Peran Guru sebagai Pendidik dan Pustakawan SDN 21 Pasar Pandan Air Mati Kota Solok.**

Kegiatan manager layanan informasi mempunyai beberapa indikator diantaranya. a. Mendesain dan menerapkan strategi untuk menilai koleksi yang tersedia di perpustakaan sekolah.; b. Perkiraan anggaran untuk memastikan kebutuhan di perpustakaan; c. Mempromosikan buku dan budaya cinta baca.

#### **a. Mendesain dan Menerapkan Strategi untuk Menilai Koleksi yang Tersedia di Perpustakaan Sekolah**

Disini, peran guru pustakawan sebagai manajer dalam mengelola informasi, juga informasi yang ada di perpustakaan. Guru pustakawan dapat mengoptimalkan sumber daya informasi, khususnya dalam pengelolaan koleksi buku di perpustakaan. Buku-buku yang sudah tidak relevan atau tidak lagi mendukung proses pembelajaran perlu diseleksi untuk memastikan koleksi perpustakaan tetap sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi terhadap koleksi buku harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan koleksi tersebut mengikuti perkembangan zaman. Perancangan evaluasi koleksi yang baik dapat mempermudah tugas guru pustakawan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi koleksi di perpustakaan sekolah belum berjalan optimal,

salah satunya disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru pustakawan dalam menjalankan perannya sebagai pustakawan.

Perpustakaan memiliki standar evaluasi koleksi yang diatur dalam American Library Association's (ALA) Guide to the Evaluation of Library Collections. Panduan ini menetapkan metode evaluasi yang pada awalnya difokuskan pada sumber daya cetak, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi sumber daya elektronik. Metode tersebut meliputi dua pendekatan utama: pertama, metode yang berpusat pada koleksi, seperti pencocokan daftar bibliografi dan katalog; kedua, metode yang berfokus pada penggunaan, yang mencakup analisis sirkulasi, pendapat pengguna, serta ketersediaan koleksi di rak. Panduan ini diharapkan dapat membantu guru pustakawan dalam melakukan evaluasi koleksi perpustakaan sekolah. Merancang strategi untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan sekolah memerlukan waktu yang cukup lama, terutama karena guru pustakawan juga memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik.

Evaluasi koleksi tidak hanya mencakup aspek ketersediaan dan relevansi buku dengan kebutuhan siswa, tetapi juga mencakup pengelolaan tata letak buku di perpustakaan. Di SDN 21 PPA Kota Solok, penataan koleksi perpustakaan masih belum optimal, dengan sebagian buku masih tersimpan di dalam kardus karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru pustakawan untuk menata koleksi tersebut. Evaluasi yang sistematis diperlukan untuk memastikan kebutuhan siswa terhadap sumber pembelajaran terpenuhi. Proses evaluasi koleksi perpustakaan juga perlu didukung oleh berbagai faktor dalam manajemen perpustakaan, seperti kebijakan dan prosedur, manajemen koleksi, pendanaan, pengadaan, manajemen fasilitas, sumber daya manusia, serta perencanaan yang baik (Surachman, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan membutuhkan perencanaan strategis yang terintegrasi agar dapat mendukung pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengevaluasi koleksi di perpustakaan di SD 21 PPA kota Solok pada saat ini belum berjalan dengan optimal karena dalam pengerjaan evaluasi koleksi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan juga proses yang cukup panjang hal ini menjadi agak sedikit tidak terlaksana. Karena guru perpustakaan mempunyai tugas utama sebagai pendidik yang mana itu menjadi tugas yang harus dikerjakan dengan maksimal. Evaluasi koleksi yang akan dilakukan di perpustakaan tidak hanya pada pemilihan buku yang sudah tidak layak digunakan maupun tatanan buku yang ada di perpustakaan melainkan juga pada evaluasi penginputan klasifikasi buku yang dibutuhkan di perpustakaan. Maka dari itu butuh waktu yang agak lama dalam melaksanakan rancangan yang sesuai dalam perbaikan koleksi di perpustakaan.

#### **b. Perkiraan Anggaran untuk Memastikan Kebutuhan Di Perpustakaan**

Kegiatan di perpustakaan tentunya membutuhkan anggaran dalam perkembangan perpustakaan di sekolah. Tugas guru pustakawan selain untuk pendidik serta melakukan pelayanan di perpustakaan juga mengatur keuangan yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini pengelolaan keuangan perpustakaan dan perpustakaan memiliki keterkaitan dilihat pada temuan penelitian bahwa anggaran yang diberikan perpustakaan tergantung dari hasil perencanaan anggaran oleh manajemen sekolah dan juga ini belum tentu apakah akan sesuai dengan yang dibutuhkan dan juga dipergunakan di perpustakaan. Keterbatasan dalam anggaran perpustakaan maka dari itu guru pustakawan memprioritaskan pembelian materi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan dalam batas anggaran. Pada proses perhitungan anggaran untuk kebutuhan yang ada di perpustakaan di sekolah tentu saja berbeda-beda dalam hal ini Perpunas menjelaskan bahwa Pada Setiap tahun, sekolah atau madrasah

mengeluarkan anggaran perpustakaan sekurang-kurangnya 5% dari total anggaran sekolah di luar anggaran pegawai dan pemeliharaan serta perawatan gedung. Anggaran perpustakaan dapat berasal dari anggaran pendapatan belanja daerah APBD yayasan atau APBN dan dana yang tidak mengikat termasuk dana tanggung jawab sosial korporasi. Hal ini tentunya bisa dijadikan pedoman bagi sekolah untuk memberikan anggaran dalam kebutuhan di perpustakaan. Keterbatasan anggaran tentunya membuat kebutuhan di perpustakaan menjadi kurang tercukupi hal ini perlu adanya bantuan dari pihak lain untuk penunjang kebutuhan di perpustakaan.

Sekolah dapat melakukan berbagai upaya untuk memperoleh sumber dana tambahan selain alokasi dari APBN, khususnya untuk mendukung kebutuhan perpustakaan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah bekerja sama dengan komite sekolah dalam menggalang dana guna memenuhi kebutuhan perpustakaan. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah untuk mendapatkan bantuan koleksi bahan pustaka. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya koleksi buku di perpustakaan sekolah tetapi juga memberikan dukungan teknis dalam pengelolaan perpustakaan secara profesional. Anggaran perpustakaan yang tersedia di sekolah dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti pengadaan atau pengembangan koleksi bahan pustaka, pembelian sarana dan prasarana pendukung perpustakaan, serta alat-alat yang diperlukan oleh pustakawan. Menurut Rusina Sjahrial dan Pamuntjak (1986:76), anggaran perpustakaan dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama: pertama, gaji atau honorarium untuk karyawan; kedua, pengadaan dan pemeliharaan koleksi; dan ketiga, kebutuhan lain seperti gedung, mebel, dan administrasi perpustakaan.

Namun, di SDN 21 PPA Kota Solok, anggaran perpustakaan tidak digunakan untuk membayar gaji guru, karena guru pustakawan di sekolah tersebut adalah guru yang merangkap tugas sebagai tenaga perpustakaan. Selain itu, anggaran untuk gedung juga tidak diperlukan, karena perpustakaan memanfaatkan salah satu ruang kelas yang ada. Pendekatan ini menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan anggaran sekolah, dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas layanan perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anggaran yang dibutuhkan oleh perpustakaan di sekolah guru dan juga kepala sekolah berupaya dalam memenuhi anggaran untuk kebutuhan yang ada di perpustakaan. Tentunya diharapkan mengikuti kebijakan perpustakaan mengenai standar anggaran untuk perpustakaan sekolah. Maka dari itu adanya perhatian terhadap anggaran yang dibutuhkan oleh perpustakaan dalam penunjang kinerja perpustakaan tersebut.

### **c. Mempromosikan Buku dan Budaya Cinta Baca**

Guru pustakawan memainkan peran penting dalam mempromosikan buku dan juga budaya cinta buku yang ada di perpustakaan. Dari hasil temuan penelitian yang didapatkan bahwa guru pustakawan membuat program untuk siswa yaitu pegiat literasi yang mana kegiatan ini dibuat untuk mendukung program promosi baca dan juga cinta baca di sekolah dan juga ada program lainnya seperti kegiatan rutin yang dilakukan dan dibuat menjadi pentas agar siswa dapat menampilkan hasil dari bacaan yang mereka pelajari. Adapun Menurut Suhendar (2014:197), kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar tidak akan terbentuk secara otomatis. Oleh karena itu, kebiasaan ini perlu ditanamkan dan dibina sejak usia dini. Masa sekolah dasar merupakan periode yang sangat tepat untuk mengembangkan kebiasaan membaca, karena pada tahap ini anak berada dalam fase perkembangan yang mendukung pembentukan minat membaca.

Salah satu cara untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah adalah dengan mempromosikan buku dan menanamkan budaya cinta membaca. Guru pustakawan memainkan peran penting dalam mendukung upaya ini. Selain berfokus pada kegiatan literasi, guru pustakawan juga dapat menerapkan strategi kreatif, seperti memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang sering mengunjungi perpustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih sering datang ke perpustakaan dan membaca lebih banyak buku yang tersedia, sehingga budaya membaca dapat tumbuh secara berkelanjutan. Kegiatan ini tentunya menarik minat siswa untuk datang ke perpustakaan selain memberikan hadiah guru juga membuat aktivitas kegiatan belajar di perpustakaan agar siswa lebih mengenal sumber-sumber pembelajaran mereka yang tidak hanya buku melainkan ada juga sumber-sumber lain di perpustakaan seperti ensiklopedia dan buku-buku umum lainnya.

Beberapa upaya lain yang dapat diberikan oleh guru pustakawan SDN 21 PPA Kota Solok dalam mempromosikan buku dan budaya cinta baca di sekolah kepada siswa diantaranya seperti memberikan dekorasi yang menarik dan nyaman pada pojok baca yang ada di setiap kelas hal ini bertujuan untuk dapat menarik perhatian dan juga minat siswa terhadap buku yang ada di pojok baca tersebut. Selanjutnya keterlibatan guru pustakawan tentunya dapat menjadi upaya dalam meningkatkan promosi buku dan budaya cinta baca kepada siswa karena pada dasarnya siswa akan menjadikan guru sebagai contoh dalam mereka mengerjakan sesuatu yang ada di sekolah, hal yang sama tentunya perlu diterapkan dalam bagaimana guru menampilkan rasa suka baca yang dapat menjadi bahan inspirasi siswa untuk juga suka atau gemar membaca. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi promosi buku dalam pengembangan perpustakaan baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Adapun dalam faktor internal yaitu dari segi kualitas pelayanan di perpustakaan sebagai guru pustakawan tentunya memberikan layanan yang baik di perpustakaan masih belum cukup maksimal karena guru pustakawan belum cukup menguasai dalam pelayanan di perpustakaan. Semakin baik pelayanan di perpustakaan maka semakin banyak orang yang terpicat dan berminat untuk berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku ataupun meminjam buku ke perpustakaan. Lalu ketersediaan koleksi perpustakaan yang lengkap dan terkini akan mendorong pengguna untuk datang ke perpustakaan dan itu salah satu upaya meningkatkan rasa suka siswa untuk membaca dan gemar membaca. Guru pustakawan juga dapat menambahkan kegiatan seperti membuat poster untuk dapat menarik minat siswa untuk membaca, serta bekerjasama dengan guru kelas untuk mempergunakan perpustakaan sebagai metode belajar yang lebih menarik bagi siswa di sekolah.

Dari pemamaparan di atas tentunya hal ini menjadi penunjang dan juga referensi bagi guru pustakawan untuk mempromosikan buku dan budaya cinta baca kepada siswa. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa promosi buku dan budaya cinta baca yang dilakukan oleh guru pustakawan cukup baik dengan adanya penampilan siswa setiap minggunya dan juga kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar. Diharapkan siswa menjadi lebih meningkatkan minat baca mereka dan juga meningkatkan kunjungan mereka untuk datang ke perpustakaan.

## **Conclusion**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kunci dalam kurikulum di SDN 21 PPA Kota Solok telah dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan yang terorganisasi dan kolaboratif. Pertama,

implementasi kurikulum dilakukan dengan memperhatikan kriteria yang relevan, bekerja sama dengan kepala sekolah untuk memastikan literasi informasi mendapat perhatian khusus dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, guru pustakawan terlibat aktif dalam perencanaan kurikulum, termasuk mengajarkan keterampilan mencari dan mengelola informasi. Mereka juga berperan dalam merancang, mengajarkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran bersama para guru untuk memastikan integrasi yang efektif antara sumber-sumber informasi dan teknologi dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, guru pustakawan turut berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan siswa dan guru dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia secara optimal, sehingga mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah.

*Kedua*, Dalam spesialis informasi ini guru berperan sebagai pendidik dan juga pustakawan sudah berjalan cukup baik dalam menyediakan akses sumber informasi dengan efisien akan tetapi perlu ditingkatkannya dalam memberikan waktu dalam mengelola perpustakaan dalam upaya untuk lebih mengoptimalkan dalam memberikan pendidikan memakai perpustakaan kepada pengguna di perpustakaan. *Ketiga*, manajer layanan informasi sebagai penunjang layanan di perpustakaan dalam kriterianya yaitu menyuaun serta menerapkan upaya dalam pembaharuan buku di sekolah, perkiraan anggaran untuk memastikan kebutuhan di perpustakaan, mempromosikan buku dan budaya cinta baca hal ini sudah sebagian besar terlaksana dengan baik tetapi ada juga yang belum optimal dalam pengerjaannya hal hal ini dikarenakan peran peran utama guru sebagai pendidik yang mengharuskan guru lebih memfokuskan tugas utamanya sebagai pengajar di kelas Maka maka pengelolaan di perpustakaan menjadi sedikit tidak optimal.

## References

- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Limberg, L. & Alexandersson, M. (2010). Learning and Information Seeking. In M. Bates & M. N. Maack (Eds.). *Encyclopedia of Library and Information Sciences*. 3rd Edition. (pp. 3252-3263). New York: Taylor and Francis Group.
- Lubis, L., Hadijaya, Y., & Wardani, S. (2021). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling. 4.
- Murnahayati. (2018). Pengadaan Bahan Pustaka pada Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 56–65.
- Rusina Sjahrial dan Pamuntjak. (1986). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jawa Tengah: Djambatan.
- Yusuf, Pawit M dan Suhendar Yahya. N. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: kencana.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.